

**MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN KELUARGA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *OPERANT*
CONDITIONING
MAHASISWA SMT II. PLS FKIP UIKA BOGOR**

3

Yulimarni

ABSTRAK

Agar pembelajaran pendidikan keluarga menjadi pembelajaran yang aktif, inovatif, komunikatif, efektif, bergembira dan berbobot. Salah satu cara yang cukup efektif dengan menggunakan *Metoda Operant Conditioning*, oleh karena itu perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) untuk membuktikan bahwa melalui penerapan *Metoda Operant Conditioning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar dalam pembelajaran pendidikan keluarga. Pada siklus pertama sebagian Mahasiswa belum terbiasa dengan kondisi belajar *operant conditioning* sehingga dilakukan tindakan dengan memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang prinsip-prinsip pembelajaran *operant conditioning*, selain itu dosen sebagai kolaborator juga belum maksimal dalam mengimplementasikan pembelajaran *operant conditionin*, dalam siklus kedua Mahasiswa dan Dosen sudah mulai memahami implementasi pembelajaran *operant conditioning*, dan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap dosen dan mahasiswa mulai terbiasa menciptakan suasana perkuliahan yang mengarah pada pendekatan pelajaran *operant conditioning*. Hasil observasi kegiatan dosen dari 61.36 meningkat pada siklus dua menjadi 79.5% dan 90.9% pada siklus ketiga begitu pula pada minat dan kegiatan mahasiswa meningkat dari 68.75% menjadi 78.6% pada siklus kedua dan menjadi 85.7% pada siklus ketiga. Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus pertama, kedua, dan ketiga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *operant conditioning* dapat meningkatkan hasil belajar dan minat mahasiswa dalam perkuliahan pendidikan keluarga.

Kata Kunci: *Penelitian Tindakan, Operant conditioning, Pendidikan Keluarga. Emosional dan Intelektual.*

I. PENDAHULUAN

Pada saat ini sistem pendidikan kita yang masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, kelas masih berfokus pada dosen sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi pembelajaran. Untuk itu diperlukan sebuah strategi pembelajaran baru yang lebih memberdayakan mahasiswa yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, akan tetapi sebuah strategi yang mendorong mereka mengkonstruksikan di benak mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus belajar dari pengalaman sendiri, mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan tersebut. Model pembelajaran; Mengalami sendiri, menemukan sendiri, di dalam kelompoknya sendiri, merupakan salah satu cara yang cukup efektif dengan menggunakan *Metoda Operant Conditioning*, oleh karena itu perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) untuk membuktikan bahwa melalui penerapan *Metoda*

Operant Conditioning dapat meningkatkan minat dan hasil belajar dalam pembelajaran pendidikan keluarga.

II. LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan, adalah ; “Apakah model *Operant Conditioning* dapat meningkatkan minat belajar Pendidikan Keluarga bagi mahasiswa ? “. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini adalah, mahasiswa dapat ; 1) merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan, dan pertanyaan. 2) bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok. 3) menguasai materi pembelajaran pendidikan keluarga secara tuntas. 4) memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku yang positif dan 5) merasakan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan dosen dalam pembelajaran pendidikan

keluarga. Sementara itu, manfaat penelitian yang dapat dirasakan oleh mahasiswa, adalah; 1) mahasiswa termotivasi untuk lebih menyenangkan belajar mata kuliah pendidikan keluarga dan 2) dapat memperoleh pengalaman belajar secara individual maupun kelompok. 3) keaktifan dan keberanian mahasiswa dalam mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan dan saran meningkat. 4) hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan keluarga meningkat. Adapun manfaat yang dapat diambil oleh dosen mata kuliah pendidikan keluarga antara lain; dapat 1) menambah wawasan tentang strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak monoton, 2) menemukan strategi pembelajaran yang tepat, tidak konvensional dan bersifat variatif, 3) meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata kuliah pendidikan keluarga. Dengan demikian maka Perguruan Tinggi, dalsam hal ini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor mendapatkan manfaat, yaitu meningkatnya mutu proses dan hasil pembelajaran serta lulusan dan kinerja dosen.

III. KAJIAN PUSTAKA,

A. Hakekat Minat

Dalam (<http://mathedu-unila.blogspot.com/2009/10/pengertian-minat.htm?m=1>, diunduh tanggal 15 oktober 2015 pukul 21.00 Wib), dikatakan : “ Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu obyek, orang, masalah atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Minat harus dipandang sebagai sesuatu yang disadari, karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Minat secara umum digolongkan menjadi tiga, yaitu minat pribadi, minat situasi dan minat dalam situasi psikologi “. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami, mahasiswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan, sehingga terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi mahasiswa, baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan, bekerja dan

mengalami apa yang ada di lingkungan secara kelompok maupun individu.

Dari definisi minat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa minat merupakan sebuah motivasi intrinsik sebagai kekuatan pembelajaran yang menjadi daya penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap, dimana aktivitas tersebut merupakan proses pengalaman belajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka dan gembira.

B. Hakekat Belajar

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian ilmu atau menuntut ilmu, dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu, secara lebih khusus pengertian belajar ialah proses dimana tingkah laku yang timbul karena diubah melalui praktek atau latihan. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif sehingga tingkah lakunya

berkembang, semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar dari latihan dan pengalaman.

Sehubungan dengan hal tersebut Novrianti Yusuf (2008) menyatakan : “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan “. Perubahan tingkah laku dalam belajar mencakup hal-hal berikut ini: 1) perubahan tingkah laku terjadi secara sadar, 2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 4) perubahan belajar tidak bersifat sementara, 5). Perubahan dalam belajar bertujuan, 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Teori belajar merupakan landasan terjadinya suatu proses belajar yang menuntun terbentuknya kondisi untuk belajar. Teori belajar dapat didefinisikan sebagai, integrasi prinsip-prinsip yang menuntun didalam merancang kondisi demi tercapainya tujuan pendidikan. Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad (2011) menyatakan; “Ada beberapa prinsip belajar yang menunjang tumbuh

kembangnya belajar siswa, yaitu : Stimulus belajar, Perhatian dan motivasi, Respons yang dipelajari dan Penguatan “. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif sehingga tingkah lakunya berkembang, semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar dari latihan dan pengalaman.

C. Hakekat Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga (*Family Life Education*) muncul dalam dunia pendidikan yang didasarkan atas dua fenomena. *Pertama*, kehidupan keluarga berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, keadaan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar mempunyai pengaruh pula pada kehidupan keluarga. Kedua fenomena di atas menunjukkan bahwa kehidupan keluarga senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang timbul di lingkungan sekitar, antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Sehubungan dengan hal tersebut Ny.Singgih D. Gunarsa (1976) menyatakan, bahwa; “Dalam bimbingan orang tua terhadap

anaknya, jelas terlihat arti hubungan orang tua dan sumbangannya secara tidak langsung bagi kepentingan umum dan tercapainya masyarakat yang aman dan sentosa. Berbagai macam masalah umum tidak akan menyebabkan penderitaan bilamana ditangani seawal mungkin, yakni penanganan masalah dalam keluarga masing-masing. Pendidikan kehidupan keluarga merupakan cabang dari pendidikan orang dewasa dan penunjang materi dalam mata kuliah Sosiologi. Kegiatannya secara khusus berkaitan dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip dan kegiatan kehidupan keluarga. Sementara tujuannya ialah memperluas dan memperkaya pengalaman anggota-anggota keluarga untuk berpartisipasi dengan trampil dalam kehidupan keluarga sebagai satu kesatuan kelompok.

1. Aspek-Aspek Dalam Keluarga.

a. Jenis keluarga; Unit social terkecil dan primer dalam masyarakat disebut keluarga. Keluarga secara umum merupakan system yang tertutup terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya atau disebut keluarga inti (*nucleous family*) yang terdiri

dari orang tua dengan anak-anaknya yang belum menikah akan tetapi pada umumnya masyarakat Indonesia keluarga itu tidak hanya ayah ibu dan anak-anaknya saja melainkan termasuk nenek kakek atau paman dan kemenakan sehingga keluarga lebih diartikan sebagai keluarga besar (*extended family*).

- b. Proses Pembentukan Keluarga. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan disebutkan bahwa; “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”
- c. Terbentuknya suatu keluarga melalui beberapa tahap yaitu: Tahap formatif (*preneptual*), tahap perkawinan (*neptual stage*), Tahap pemeliharaan anak (*chil rearing stage*) Tahap keluarga dewasa (*matury stage*),
- d. Fungsi keluarga dalam Sosialisasi; Fungsi-fungsi pokok dari keluarga meliputi 1) Pemenuhan kebutuhan biologis, 2) Pemenuhan kebutuhan

emosional, 3) Pemenuhan kebutuhan ekonomi, 4) Fungsi pendidikan, 5) Fungsi sosialisasi

- e. Perkembangan Kehidupan Keluarga; Anak menjalani proses perkembangan dengan pengaruh lingkungan alam yang benar-benar asli maupun lingkungan alam yang sudah dirubah oleh lingkungan sosial. Proses ini meliputi penambahan ketangkasan, pengolahan dan pengalaman ilmu sepanjang masa hidupnya.

2. Peran Keluarga dalam Perkembangan Anak secara Khusus ;

Masa krisis adalah masa atau saat dimana terdapat banyak masalah. Agar tidak terjadi kelalaian dalam tugas perkembangan ini maka perlu diketahui masa krisis dalam pribadi seseorang. Dari sudut perkembangan terdapat masa-masa krisis yaitu:

- a. Mulai saat bayi lahir, dua minggu pertama bayi menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sangat berbeda dengan lingkungan ketika ia masih dalam lingkungan rahim.
- b. Masa krisis dimulai pada anak berusia sekitar tiga tahun dan

berjalan kira-kira anak berusia lima tahun, seringkali ditandai dengan sikap negative, penentang atau dengan istilah trotsalter, masa ini dianggap segai krisis pertama.

- c. Masa pubertas, masa krisis ini ditandai oleh cepatnya pertumbuhan yang tidak sama rata pada seluruh bagian tubuh.
- d. Masa krisis yang dialami pada permulaan pernikahan meliputi penyesuaian kedua pribadi yang yang berbeda.
- e. Masa krisis kira-kira pada umur 35 tahun pada wanita dan usia 40 tahun bagi laki-laki.

D. Model Pembelajaran

Operant Conditioning

Suasana atau terbentuknya kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan mencerdaskan mahasiswa salah satunya dapat tercipta melalui model pembelajaran *operant conditioning*. Model adalah representasi realitas yang disajikan dengan suatu derajat struktur dan urutan. Dalam *Operant Conditioning* dinyatakan, bahwa; belajar menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati, sedang perilaku dan belajar diubah oleh kondisi di lingkungan. *Operant*

Conditioning (pengkondisian operan) juga dinamakan pengkondisian instrumental yaitu; sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari prilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi.

Dalam teori BF. Skinner dinyatakan, *Operant Conditioning* yang berunsur rangsangan atau stimulus, respond dan konsekuensi. Stimuli (tanda/syarat) bertindak sebagai pemancing respon, sedangkan konsekuensi tanggapan dapat bersifat positif atau negative, namun keduanya memperkuat atau memperkuat (*reinforcement*). Tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus tidak ada faktor perantara lain, respon yang dimaksud adalah respon terkondisi (respon *aperant*), sedangkan stimulusnya adalah stimulus operant. *Operant conditioning* adalah penemuan individual yang dilakukan dalam kelompok. Mahasiswa secara berkelompok mengalami dan melakukan pembelajaran secara aktif yang memungkinkannya menemukan prinsip.

1. Langkah-langkah pembelajaran
operant conditioning

a) Dosen membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, b) Dosen menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, c) Dosen menjelaskan pada setiap individu fungsi dan tugasnya dalam kelompok, d) Dosen memanggil ketua-ketua untuk mengambil materi tugas sehingga kelompok mendapatkan satu materi, e) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif dengan mencari referensi pendukung lain, f) Masing-masing individu dalam kelompok mengadakan seminar untuk mempertahankan makalah, g) Kelompok yang akan seminar membagikan instrument penilaian kepada setiap individu/mahasiswa, h) Setelah selesai seminar, lewat juru bicara ketua menyampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan kelompok, i) Instrument individual dikumpulkan lalu dianalisis untuk mendapatkan nilai kelompok, hasilnya dimasukan pada instrument penilaian dan dikumpulkan sebagai nilai tugas pada akhir semester, j) Dosen memberikan penjelasan

singkat sekaligus memberi kesimpulan, k) Evaluasi.

IV. METODE PENELITIAN

A. Seting Penelitian.

Seting dalam Penelitian ini meliputi; tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian; Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di FKIP UIKA Bogor yang berlokasi di Jalan Kyai Haji Sholeh Iskandar Km. 2 Kota Bogor. Untuk mata kuliah Pendidikan Keluarga. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Luar Sekolah tahun akademik 2012-2013 yang berjumlah 40 orang, dengan latar belakang kondisi sosial ekonomi dan budaya yang heterogen.
2. Waktu Penelitian; Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2013. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik fakultas, karena Penelitian Tindakan Kelas memerlukan beberapa siklus

yang membutuhkan proses perkuliahan yang efektif.

3. Siklus PTK; Dilakukan melalui tiga siklus, untuk melihat peningkatan hasil belajar dan minat mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Pendidikan Keluarga.

B. Persiapan Penelitian

Untuk memperlancar pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini sebelumnya peneliti mempersiapkan beberapa instrument antara lain; 1. Pembagian kelompok, 2. Jadwal pelaksanaan penelitian, 3. Rencana Pembelajaran, 4. Scenario Pembelajaran, 5. Format Penilaian Kelompok, 6. Format hasil penilaian, 7. Angket minat mahasiswa terhadap mata pelajaran pendidikan keluarga, 8. Observasi minat mahasiswa selama belajar pendidikan keluarga, 9. Lembar pengamatan rencana kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan penelitian ditentukan terlebih dahulu nilai minimal dari mahasiswa yaitu 70 (tujuh puluh) karena sebelumnya persyaratan dalam mengikuti matakuliah ini mahasiswa sudah dan

telah lulus matakuliah Sosiologi dan Antropologi.

C. Subyek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi Subyek Penelitian adalah mahasiswa Semester II BK/PAUD yang terdiri dari 40 mahasiswa.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni Mahasiswa, Dosen dan Kolaborator.

E. Teknik dan Alat

Pengumpulan Data

Teknik dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara dan diskusi

F. Analisa Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dan pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan perkuliahan.

1. Hasil belajar, 2. Aktivitas mahasiswa dalam proses belajar mengajar, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah, 3. Implementasi pembelajaran.

G. Prosedur Penelitian

Siklus pertama, kedua dan ketiga dalam Pendidikan Tindakan Kelas ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I (Pertama) :

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar, b) Membuat rencana pembelajaran pendidikan dalam keluarga, c). Membuat lembar kerja mahasiswa, d) Membuat instrument yang digunakan dalam siklus Pendidikan Tindakan Kelas, e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan (*Acting*).

- a) Membagi mahasiswa dalam 7 kelompok, b) Menyajikan materi perkuliahan c) Diberikan materi seminar. Dalam seminar Dosen mengarahkan kelompok, dengan langkah-langkah, sebagai berikut ;
 - a) Dosen memanggil ketua kelompok dan masing-masing diberi tugas melakukan seminar dengan mengambil salah satu judul tugas, b)

Masing-masing kelompok mengerjakan tugas untuk materi seminar, c) Salah satu dari kelompok seminar, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, d) Kelompok lainnya memberikan pertanyaan, e) Mahasiswa (audien) diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, f) Setelah selesai seminar, ketua kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok di depan audien, g) Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama, h) Melakukan pengamatan atau observasi.

3. Pengamatan (*Observation*).

- a) Situasi kegiatan perkuliahan (KBM), b) Keaktifan mahasiswa, c) Kemampuan mahasiswa dalam seminar.

4. Refleksi (*Reflecting*);

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa persyaratan, sebagai berikut:

- a. Sebagian besar (75% dari mahasiswa) berani dan mampu menjawab pertanyaan, berani menanggapi dan

mengemukakan pendapat, berani dan mampu untuk bertanya tentang materi kuliah pada hari itu.

- b. Lebih dari 80% anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya.
- c. Penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan waktu yang disepakati (disediakan).
- d. Dosen memberikan penilaian kepada kelompok-kelompok mahasiswa yang telah melakukan seminar dan diskusi.

Siklus II (Kedua) dan Siklus ke III (Ketiga) ;

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus ke tiga merupakan putaran ke tiga dari pembelajaran *operant conditioning* dengan tahapan yang sama seperti pada siklus pertama dan kedua.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses perkuliahan di kelas. Dalam penelitian ini perkuliahan dilakukan dalam tiga siklus sebagaimana table berikut ini;

Tabel : Hasil Penelitian

HASIL PENELITIAN									
Kelompok	SIKLUS I			SIKLUS II			SIKLUS III		
	Skor Pero-Lehan	Skor Ideal	Pre-sen-tase	Skor Pero-Lehan	Skor Ideal	Pre-Sen-tase	Skor Pero-lehan	Skor Ideal	Pre-sen-tase
1. Pendidikan usia dini	8	16	50	10	16	62.5	13	16	81.25
2. Keluarga Sejahtera.	8	16	50	11	16	68.75	14	16	87.5
3. Perkembangan kehidupan keluarga	9	16	56.25	13	16	81.25	15	16	93.75
4. Perkembangan anak secara khusus	7	16	43.75	10	16	62.5	12	16	75
5. Aspek-aspek dalam keluarga	8	16	50	10	16	62.5	14	16	87.5
6. Fungsi keluarga dalam bersosialisasi	8	16	50	10	16	62.5	14	16	87.5
7. Ruang lingkup pendidikan keluarga	8	16	50	11	16	68.75	14	16	87.5
Rerata	8	16	50.03	10.71	16	66.96	13.7	16	85.7

Siklus Pertama (satu pertemuan), Siklus Kedua (dua pertemuan), Siklus Ketiga (Tiga pertemuan). Siklus pertama, kedua dan ketiga dalam proses pembelajaran mengajar ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut:

Siklus Pertama ;

1. Perencanaan (*Planning*), meliputi

langkah-langkah, sebagai berikut ;

- a) Tim Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi,

- b) Membuat rencana pembelajaran,

- c) Membuat lembar kerja mahasiswa,

- d) Membuat instrument yang digunakan dalam proses belajar mengajar,

- e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Siklus kedua ; berdasarkan *replanning* siklus pertama

- a) Memberikan motivasi kepada kelompok mahasiswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

- b) Lebih intensif membimbing kelompok mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar

- c) Memberikan penghargaan (*reward*),

- d) Membuat perangkat pembelajaran *operant conditioning* yang lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.

Siklus Ketiga ; berdasarkan *replanning* siklus kedua yaitu:

- a) Memberikan motivasi,

- b) Dosen lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan,

- c) Dosen memberikan pengakuan atau penghargaan,

- d) Membuat perangkat/*instrument operant conditioning* yang lebih baik lagi

2. Pelaksanaan(*Acting*)

Siklus pertama, pelaksanaan belum sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan a) Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok,

- b) Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran *operant conditioning*.

Siklus kedua, Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran *operant conditioning* tugas yang diberikan dosen kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja individual mampu dikerjakan dengan baik. Sebagian besar mahasiswa

merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi presentasi dari kelompok lain. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

Siklus ketiga tugas yang diberikan dosen kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja individual mampu dikerjakan dengan baik. Mahasiswa saling membantu untuk menguasai materi kuliah yang telah diberikan melalui seminar, diskusi, tanya jawab

3. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*).

Siklus Pertama, hasil observasi dosen dalam kegiatan pembelajaran / perkuliahan pada siklus pertama masih tergolong rendah dengan perolehan skor 27 atau 61,36 % sedangkan skor idealnya adalah 44. Hal ini terjadi karena lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada mahasiswa bagaimana melakukan pembelajaran secara kooperatif. Selain kegiatan Dosen dalam Proses Belajar Mengajar, penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaranpun masih tergolong kurang. Dari skor ideal 16, skor perolehan rata-rata hanya mencapai 8 atau 50 %.

Siklus kedua, hasil observasi Dosen dalam kegiatan pembelajaran / perkuliahan, pada siklus kedua tergolong sedang. Hal ini berarti mengalami perbaikan dari siklus pertama. Skor idealnya adalah 44. Nilai yang diperoleh adalah 35 atau 79.5 %. Hasil Evaluasi Penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran pada siklus kedua selain kegiatan Dosen dalam Proses pembelajaran, penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran pun tergolong sedang. Dari skor ideal 16, skor perolehan rata-rata mencapai 10.71 atau 66.96 %. Hasil Evaluasi penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran pada siklus kedua tergolong sedang yakni dari nilai skor ideal 16 nilai rerata skor perolehan adalah 66.96 atau 66.96%.

Siklus ketiga, kegiatan Dosen dalam proses pembelajaran dengan perolehan skor 40 atau 90.9 % sedangkan skor idealnya adalah 44. Hasil Evaluasi Siklus ketiga penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran memiliki nilai rerata 85.7 atau 85.7 % dari skor ideal 16. Hal ini menunjukkan penguasaan mahasiswa terhadap

materi pembelajaran tergolong tinggi.

4. Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replaning*).

Siklus pertama Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- a. Dosen belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran dengan metoda *operant conditioning*. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap kegiatan dosen dalam proses pembelajaran yang hanya mencapai 61,36%.
- b. Sebagian mahasiswa belum terbiasa dengan kondisi kuliah (belajar) dengan menggunakan metoda *operant conditioning*, hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap kegiatan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang hanya mencapai 50%.
- c. Seluruh mahasiswa belum mengikuti UTS dan UAS.
- d. Hasil Evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 50 %
- e. Masih ada Kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang tepat, hal ini karena

anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.

- f. Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan seminar.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran,
- b. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan,
- c. Memberikan penghargaan (*reward*),
- d. Memberikan motivasi, bahwa nilai akan berubah pada kegiatan berikutnya.

Siklus ke dua, adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut; Aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran sudah mengarah pada suasana pembelajaran yang kooperatif. Mahasiswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok. Mahasiswa memahami tugas yang diberikan dosen. Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Mahasiswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik. Hal ini dapat

dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas mahasiswa meningkat dari 50% pada siklus pertama menjadi 66.96% pada siklus kedua.

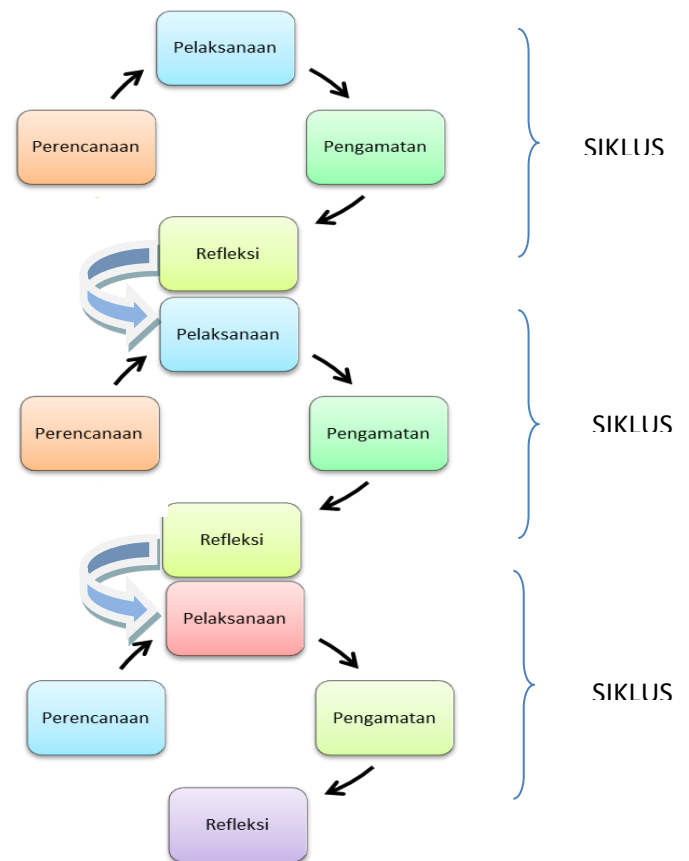
Siklus ke tiga, adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus ketiga adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Minat mahasiswa dalam proses belajar mengajar sudah mengarah ke pembelajaran *operant conditioning* secara lebih baik. Mahasiswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan dosen. Mahasiswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Mahasiswa mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap kegiatan mahasiswa meningkat dari 79.5% pada siklus kedua menjadi 85.7% pada siklus ketiga.

b. Meningkatnya kegiatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar didukung oleh meningkatnya kegiatan dosen dalam mempertahankan dan meningkatnya suasana pembelajaran yang mengarah

kepada pembelajaran *operant conditioning*.

c. Dosen intensif membimbing mahasiswa, terutama saat mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan dosen dalam proses pembelajaran meningkat dari 79.5% pada siklus kedua menjadi 90.9% pada siklus ketiga.



Siklus Penelitian Tindakan Kelas

VI. KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas Semester II Program Studi Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor. Dengan menggunakan metode pembelajaran *operant conditioning* ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada siklus pertama belum bisa mencapai hasil seperti yang diharapkan, karena mahasiswa masih belum terbiasa. Setelah ada motivasi maka pada pelaksanaan siklus kedua ada perubahan yang sangat berarti kearah yang lebih baik. Siklus ketiga Mahasiswa sudah menunjukan peningkatan minat dalam belajar Pendidikan Keluarga.

B. Saran

- a. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan dan terbukti pembelajaran *operant conditioning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan keluarga, maka peneliti memberikan saran yang berkaitan dengan peningkatan minat belajar bagi mahasiswa sebagai suatu alternative sebaiknya menerapkan

model pembelajaran *operant conditioning*.

- b. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi dosen dan mahasiswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam perkuliahan pendidikan keluarga maupun mata kuliah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Salma Prawiradilaga,(2008). *Prinsip Disain Pembelajaran, Instruksional desain Principles*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Gordon Dryden dan Jeannette Vos (2000). *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Kaifa.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2008), *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta Sinar, Grafika.
- Kusnandar (2008) *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri (2011), *PAIKEM GEMROT, Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif,*

Menyenangkan, Gembira dan Berbobot. Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher.

Rochiati Wiriaatmadja (2009), *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Singgih D. Gunarsa (1976), *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

Sumber Lain :

Dian (2010). *Teori Behaviorisme Kognitif dan Konstruktivisme serta aplikasi ketiga teori tersebut dalam Pembelajaran*. From <http://dian>

75.Wordpresss.Com /2010/ 07/ 29/teori-behavioristisme-kognitif-dan-konstruktivisme-serta-implikasi-ketiga-teori-tersebut-dalam-pembelajaran/, 15 Oktober 2010.

<http://mathedu-unila.blogspot.com/2009/10/pengertian-minat.htm?m=1> (<http://mathedu-unila.blogspot.com/2009/10/pengertian-minat.htm?m=1>).

Yusuf, dan Novrianti (2008). *Teori Belajar*. From <http://sweetyhome.wordpress.com/2008/12/15/teori-belajar/>, 15 oktober 2012.